

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap

a. Definisi Sikap

Menurut Suharyat (2009) sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas." Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Menurut Geungan (2004) sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, tapi tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

b. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) adalah yang pertama sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang

perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya. Kedua sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu. Ketiga sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Keempat obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Kelima sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

c. Tingkat Sikap

Menurut Notoadmodjo (2012) , tingkat sikap terbagi menjadi empat bagian yaitu : yang pertama menerima (*receiving*) menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek. Kedua merespon (*responding*) memberi jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan atau suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti bahwa menerima ide itu. Ketiga menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi sikap tingkat tiga. Keempat bertanggung jawab (*responsible*) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap paling tinggi.

d. Pembentukan Sikap

Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu faktor interistik individu diantaranya kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan, serta kebutuhan dan motivasi seseorang dan faktor ekstristik antara lain adalah faktor lingkungan, pendidikan, edialogi, ekonomi, dan politik. Selain itu ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan

orang lain, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosi dalam diri individu (Notoatmodjo, 2010).

e. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2011) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu yang pertama komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial. Kedua komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Ketiga komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu yang pertama pengalaman pribadi, pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situs yang melibatkan faktor emosional. Kedua pengaruh orang lain yang dianggap penting, individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Ketiga pengaruh kebudayaan, kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Ketiga

media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Keempat lembaga pendidikan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap. Keempat faktor emosional, kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2. Keamanan Pangan

a. Definisi Keamanan Pangan

Menurut Sartika (2020) keamanan pangan merupakan kebutuhan masyarakat, karena diharapkan melalui makanan yang aman, masyarakat akan terlindungi dari penyakit atau gangguan kesehatan lainnya. Dasar dari keamanan pangan adalah upaya *hygiene* sanitasi makanan, gizi, dan *safety*. Pada Hari Kesehatan Dunia, WHO menyampaikan pentingnya keamanan pangan dengan mengeluarkan slogan “*How safe is your food? From farm to plate, make food safe*” dengan tujuan mengingatkan masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang hanya aman bagi tubuhnya. Berdasarkan Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menegaskan bahwa ketersediaan pangan harus sampai pada tingkat perseorangan dengan pangan yang aman, bergizi, beragam, terjangkau serta tidak bertentangan dengan keyakinan, agama, dan kebudayaan masyarakat sehingga semua orang dapat hidup sehat dan produktif.

Keamanan pangan mampu menjamin pangan yang aman dan layak dikonsumsi bagi konsumen. Jaminan keamanan pangan tersebut meliputi semua produk pangan baik yang berasal dari hasil pertanian ataupun peternakan. Pangan hasil peternakan umumnya merupakan produk yang riskan mengalami kontaminasi dan kerusakan, karena memiliki kandungan air yang tinggi serta nutrient yang cukup baik bagi pertumbuhan mikroorganisme. Hal ini dapat menyebabkan produk tersebut menjadi tidak aman dan tidak layak dikonsumsi oleh konsumen. Menurut (Syamsi, 2018)

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keamanan Pangan

Menurut Anwar (2004), pangan yang tidak aman dapat menyebabkan penyakit yang disebut dengan *foodborne diseases* yaitu gejala penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi pangan yang mengandung bahan/senyawa beracun atau organisme patogen. Penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh pangan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok utama, yaitu infeksi dan intoksikasi. Istilah infeksi digunakan bila setelah mengkonsumsi pangan atau minuman yang mengandung bakteri patogen, timbul gejala-gejala penyakit. *Intoksikasi* adalah keracunan yang disebabkan karena mengkonsumsi pangan yang mengandung senyawa beracun. Beberapa faktor yang menyebabkan makanan menjadi tidak aman adalah :

1) Kontaminasi

Kontaminasi adalah masuknya zat asing ke dalam makanan yang tidak dikehendaki atau diinginkan. Kontaminasi dikelompokkan ke dalam empat macam, yaitu :

- a) Kontaminasi mikroba seperti bakteri, jamur dan cendawan.
- b) Kontaminasi fisik seperti rambut, debu, tanah, serangga dan kotoran lainnya.
- c) Kontaminasi kimia seperti pupuk, pestisida, merkuri, arsen, *cyanida* dan sebagainya.
- d) Kontaminasi radioaktif seperti radiasi, sinar alfa, sinar gamma, radio aktif, sinar *cosmis* dan sebagainya.

Terjadi kontaminasi dapat dibagi dalam tiga cara, yaitu :

- a) Kontaminasi langsung yaitu adanya bahan pencemar yang masuk ke dalam makanan secara langsung karena ketidaktahuan atau kelalaian baik disengaja maupun tidak disengaja. Contoh, potongan rambut masuk ke dalam nasi, penggunaan zat pewarna kain dan sebagainya.
- b) Kontaminasi silang yaitu kontaminasi yang terjadi secara tidak langsung sebagai akibat ketidak tahuan dalam pengolahan makanan. Contohnya, makanan mentah bersentuhan dengan makanan masak, makanan bersentuhan dengan pakaian atau peralatan kotor, misalnya piring, mangkok, pisau atau talenan.

c) Kontaminasi ulang (*recontamination*) yaitu kontaminasi yang terjadi terhadap makanan yang telah dimasak sempurna. Contoh, nasi yang tercemar dengan debu atau lalat karena tidak ditutup.

2) Keracunan

Menurut Dirjen PPM dan PL (2000), Keracunan adalah timbulnya gejala klinis suatu penyakit atau gangguan kesehatan lainnya akibat mengkonsumsi makanan yang tidak *hygienis*. Makanan yang menjadi penyebab keracunan umumnya telah tercemar oleh unsur- unsur fisika, mikroba atau kimia dalam dosis yang membahayakan. Kondisi tersebut dikarenakan pengelolaan makanan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan atau tidak memperhatikan kaidah-kaidah hygiene dan sanitasi makanan. Keracunan dapat terjadi karena yang pertama bahan makanan alami, yaitu makanan yang secara alami telah mengandung racun seperti jamur beracun, ikan, buntel, ketela hijau, umbi gadung atau umbi racun lainnya. Kedua infeksi mikroba, yaitu bakteri pada makanan yang masuk ke dalam tubuh dalam jumlah besar (*infektif*) dan menimbulkan penyakit seperti *cholera*, diare dan *disentri*. Ketiga racun/toksin, mikroba yaitu racun atau toksin yang dihasilkan oleh mikroba dalam makanan yang masuk ke dalam tubuh dalam jumlah membahayakan (*lethal dose*). Keempat zat kimia, yaitu bahan berbahaya dalam makanan yang masuk ke dalam tubuh dalam jumlah membahayakan. Kelima alergi, yaitu bahan *allergen* di dalam makanan yang dapat menimbulkan reaksi sensitif kepada orang-orang yang rentan.

3. Produk Olahan Pertanian

a. Definisi Produk Olahan Pertanian

Produk merupakan titik pusat dari kegiatan pemasaran karena produk merupakan hasil dari suatu perusahaan yang dapat ditawarkan ke pasar untuk dikonsumsi dan merupakan alat dari suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaannya. Suatu produk harus memiliki keunggulan dari produk-produk yang lain baik dari segi kualitas, desain, bentuk, ukuran, kemasan, pelayanan, garansi, dan rasa agar dapat menarik minat konsumen untuk mencoba dan membeli produk tersebut.

Menurut Kotler & Armstrong, (2001) Pengertian produk (*product*) adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar. Selain itu produk dapat pula didefinisikan sebagai persepsi konsumen yang dijabarkan oleh produsen melalui hasil produksinya. Produk dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian.

Pengolahan makanan adalah kumpulan metode dan teknik yang digunakan untuk mengubah bahan mentah menjadi makanan atau mengubah makanan menjadi bentuk lain untuk konsumsi oleh manusia atau hewan di rumah atau oleh industri pengolahan makanan.

Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

b. Tingkat Produk

Perencanaan produk harus memikirkan produk dan jasa dalam tiga tingkatan (Kotler dan Armstrong, 2003) yaitu yang pertama tingkatan yang paling dasar adalah produk inti (*core product*) tingkatan ini menjawab pertanyaan apa yang benar-benar dibeli oleh konsumen. Produk inti terdapat di pusat produk total. Produk inti terdiri dari berbagai manfaat guna pemecahan masalah dan yang konsumen cari ketika membeli produk atau jasa tertentu. Kedua tingkatan yang kedua (*actual product*) perencanaan produk harus membangun produk aktual di sekitar produk inti. Produk aktual minimal harus mempunyai lima sifat: tingkatan kualitas, fitur, desain, merek, dan kemasan. Ketiga akhirnya perencanaan produk

harus mewujudkan produk tambahan di sekitar produk inti dan produk aktual dengan menawarkan jasa dan manfaat tambahan bagi konsumen.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi faktor-faktor atau variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Pengetahuan Dan Sikap Keamanan Pangan Dengan Perilaku Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar/ Mustika Himata sari(2017)	a. Umur b. Jenis Kelamin c. Tingkat Pendidikan d. Jenis Usaha e. Lokasi berjualan f. Lama berjualan g. pendapatan	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan antara perilaku penjaja makanan JAS dengan pengetahuan keamanan pangan (p value (0,025) < α (0,05)), dan dengan sikap keamanan pangan (p value (0,036) < α (0,05))
2.	Penyuluh Gizi Untuk Mengubah Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Pangan Lokal Salak Manonjaya/Bachtiar(2018)	a. Umur b. Jenis Kelamin c. Pendidikan d. Tingkat Pengetahuan	Jenis penelitian ini adalah <i>pre-eksperimen</i> , dengan rancangan <i>one group pre test – post test design</i> terhadap masyarakat	Hasil penelitian penyuluhan gizi menunjukkan rata-rata pengetahuan responden tentang Salak Manonjaya dan hasil olahannya meningkat secara signifikan dari 43,72 sebelum intervensi menjadi 73,11 setelah intervensi.

Lanjutan Tabel 1

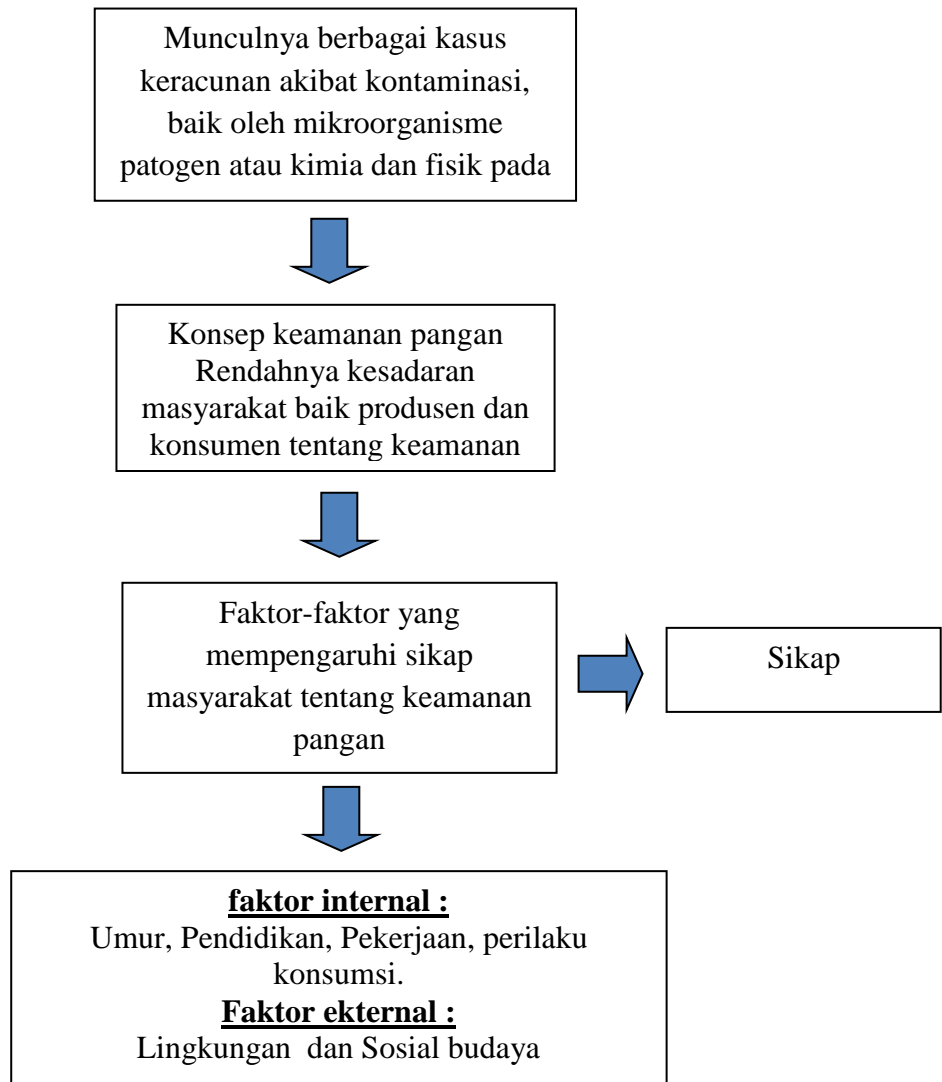
No	Judul/Tahun	Faktor-faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
3.	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Karyawan Dengan Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangannya Pada Tempat Makan Di DKI Jakarta/AN Riandi (2020)	a. Karyawan Kantor b. Keamanan Pangan c. Pengetahuan d. Prilaku Konsumsi h. Sikap	Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan kuesioner yang dibuat di aplikasi kuesioner daring (online) via situs web: www.surveymonkey.com sebagai bahan untuk pengumpulan data. Alat yang digunakan sebagai media untuk mengisi kuesioner responden adalah ponsel pintar (smartphone) dan komputer/laptop. Program aplikasi Microsoft Excel 2016 dan Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 25 digunakan sebagai alat untuk mengolah data.	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap para karyawan pada KP tempat makan serta preferensi tempat makan di lingkungan perkantoran. Selain itu, juga ingin diketahui efektivitas sumber informasi KP dan peran pemerintah dalam edukasi KP serta pengawasan keamanan tempat makan. Survei yang dilakukan pada 405 orang responden karyawan kantor DKI Jakarta dilakukan secara daring (online).
4.	Introduksi Produk Olahan Ubi Jalar Pada Anggota Ika Tanjung Sakti, Bandar Lampung/ Neti Yuliana, Dewi Sartika, Samsu Udayana Nurdin, Novita Herdiana, Pramita Sari, dan Anungputri (2020)	a. Umur b. Pengetahuan c. Sikap e. Pendidikan	pelatihan dilakukan di pusat kegiatan kelompok yang beralamatkan di Sukarame-Bandar Lampung.	Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini telah dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait manfaat kesehatan dan gizi ubi jalar, dan produk olahan ubi jalar (tepung ubi jalar, snack kue-rotian dan stik ubi jalar).

Lanjutan Tabel 1

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
5.	Analisis Strategi Penerapan Sistem Manajemen Keamanan Pangan HACCP (<i>Hazard Analisis and Critical Control Point</i>) di PT. Sierad Produce Tbk. Parung/A Sutrisno (2013)	a. Pengetahuan b. Sikap c. Lingkungan d. Umur i. pendidikan	Analisis dekriptif, analisis IFE dan EFE, analisis IE, analisis SWOT, dan analisis AHP	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan sistem manajemen keamanan pangan HACCP di PT. Sierad Produce Tbk. telah berjalan sesuai dengan SNI 01-4852-1998 mengenai sistem analisa bahaya dan pengendalian titik kritis (HACCP) serta pedoman penerapannya. Hal-hal yang mendasari perlunya penerapan sistem manajemen keamanan pangan di PT. Sierad Produce Tbk.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari pengkajian yang disintesis dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telah pustaka. Kerangka berpikir yang baik menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel pengkajian yang akan dikaji dengan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan dependen. Beberapa faktor yang menjadi variabel independen (X) adalah usia, pendidikan, pekerjaan, perilaku konsumsi, lingkungan, dan sosial budaya. Sementara variabel dependen (Y) adalah sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian. Kerangka pemikiran dari pengkajian sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab permasalahan yang ada, adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga sikap masyarakat di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian rendah.
2. Diduga faktor internal (umur, pendidikan, pekerjaan dan perilaku konsumsi) dan eksternal (lingkungan dan sosial budaya) mempengaruhi sikap masyarakat tentang keamanan pangan produk olahan pertanian di Kabupeten Agam Provinsi Sumatera Barat.